

TITIK TEMU SUNNI - SYI'AH DI PESISIR UTARA JAWA TENGAH
(Studi Interaksi Sosial Relasi Sunni – Syi'ah di Pedesaan dan Perkotaan Kabupaten
Jebara)



Oleh :

NUR ANA MUSTAFIDAH

NIM : 54120022

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
MAGISTER SAINS PADA PROGRAM PASCA SARJANA ILMU TEOLOGI MINAT
STUDI KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN

FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

TESIS

TITIK TEMU SUNNI - SYI'AH DI PESISIR UTARA JAWA TENGAH (Studi Interaksi Sosial Relasi Sunni – Syi'ah di Pedesaan dan Perkotaan Kabupaten Jepara)

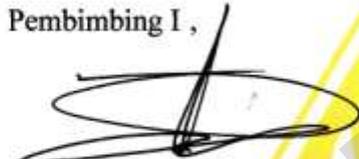
Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

NUR ANA MUSTAFIDAH

54120022

Dalam ujian Tesis Program Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Kajian Konflik dan Perdamaian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sains (MSi) pada hari Kamis, 21 Januari 2016

Pembimbing I ,



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa

Pembimbing II,



Dra. Jeanny Dhewayani, Ph.D

Penguji:

1. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa**



2. **Dra. Jeanny Dhewayani, Ph.D**



3. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho**



Disahkan oleh :



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas segala nikmat, rahmat dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Titik Temu Sunni - Syi’ah di Pesisir Utara Jawa Tengah (Studi Interaksi Sosial Relasi Sunni-Syi’ah di Pedesaan dan Perkotaan Kabupaten Jepara)”**.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Magister Sains (M.Si) Studi Perdamaian dan Transformasi Konflik, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dari awal studi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Handi Hadiwitanto selaku Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu dengan dosen-dosen yang berkompeten di bidang perdamaian dan Transformasi Konflik. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D., yang telah bersabar memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan tesis ini hingga akhir.
2. Bapak Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa selaku pembimbing I yang telah bersedia dengan sabar membimbing dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Terima kasih bapak atas masukan-masukan dan catatan-catatan kecilnya. Berkat kepercayaan dan kemurahan hati bapak juga yang telah membuat penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Ibu Dra. Jeanny Dhewayani, Ph.D selaku Pembimbing II yang senantiasa dengan sabar mengingatkan, membimbing dan bersedia menyempatkan waktu disela kesibukan dan padatnya aktifitas untuk membaca dan mengoreksi perkata dan perkalimat demi perbaikan tulisan penulis. Terima kasih ibu telah menyempatkan waktu liburnya, waktu bersama keluarganya untuk membimbing penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan. Tak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Pdt. Wahyu Nugroho sebagai Penguji yang telah banyak memberikan saran, koreksi dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.

4. Seluruh dosen dan Fakultas Teologi pada khususnya, dan seluruh dosen UKDW pada umumnya. Terima kasih tak terhingga atas kontribusi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di kampus tercinta ini. Keramahan dan dedikasi mereka senantiasa membekas di hati penulis dan menjadi inspirasi untuk selalu meneladani.
5. Terima kasih tak terhingga penulis haturkan kepada bapak dan ibuk yang senantiasa sabar mengingatkan, mendoakan dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Tak lupa teman-teman satu angkatan yang tak putus komunikasi dan selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan tesis. Mbak Yanne, Mbak Uwi, Pak Agustam, Pak Suko, Pak Neves, semuanya yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk support dan semangatnya. Teman-teman kantor; Pak Choirul terima kasih atas ijin kerjanya, Mbak Neni, Ica, Mas Imron, Mas Faizal, semuanya terima kasih atas bantuan dan supportnya. Dan tak lupa juga untuk mas Tedi Kholiludin dan tema-teman eLSA (Lembaga Studi Sosial dan Agama) Semarang, terima kasih untuk kesempatan belajar yang telah diberikan.
7. Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu dari awal proses perkuliahan hingga terselesaikannya penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih.

Menyadari keterbatasan yang penulis miliki, maka jauhlah penulisan tesis ini dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka atas saran dan kritik yang ditujukan guna perbaikan tesis ini.

Terakhir, semoga tesis ini bermanfaat dalam rangka menuntun kita bagaimana menghormati perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semoga.

Yogyakarta, Januari 2016

NUR ANA MUSTAFIDAH

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Penggunaan Singkatan	viii
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
1. Definisi Sunni – Syi’ah.....	2
1.1. Definisi Syi’ah	2
1.2. Definisi Sunni	3
2. Syi’ah di Indonesia	4
3. Respon Keberadaan Komunitas Syi’ah di Indonesia.....	5
3.1. Penolakan	5
3.2. Penerimaan	6
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Hipotesa	13
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	15

BAB II SEJARAH SYI'AH DI INDONESIA DAN DINAMIKA PERKEMBANGANNYA

A. Awal Kedatangan dan Perkembangan Syi'ah di Indonesia	18
B. Perkembangan Syi'ah di Indonesia pada Akhir Abad ke-20	20
C. Formasi Sosial dan Peta Jaringan Syi'ah di Indonesia.....	21
1. Keturunan Arab	22
2. Alumni Qum.....	24
3. Kelompok Kampus	25
D. Garis Besar Perbedaan Pandangan Sunni-Syi'ah tentang Rukun Iman dan Rukun Islam	27
E. Konflik Sunni - Syi'ah di Indonesia.....	33

BAB III HETEROGENITAS DAN KEHIDUPAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT JEPARA

A. Akar Masyarakat Jepara	37
B. Formasi Akar Kehidupan Sosial, Politik dan Religiusitas Masyarakat Jepara	38
C. Kerusakan 1999 di Jepara	42
D. Keadaan Geografis dan Demografis	43
E. Potret Muslim Syi'ah di Jepara	44
1. Awal Kemunculan	44
2. Perkembangan	48
2.1. Bidang Pendidikan.....	48
2.2. Bidang Organisasi dan Kepemimpinan	51
F. Ritual Syi'ah di Jepara	52
G. Peran Pemerintah.....	55
H. Gerakan Sosial Inklusif	55
I. Respon Kelompok Sunni Terhadap Kelompok Syi'ah di Jepara.....	59

BAB IV ANALISIS RELASI SUNNI - SYI'AH DI JEPARA

A. Titik Temu Sunni – Syi'ah di Jepara.....	64
B. Interaksi dan Dinamika Sosial Relasi Sunni – Syi'ah di Jepara	68

C. Strategi Penguatan Kolektifitas Sunni - Syi'ah dalam Meminimalisir Terjadinya Eskalasi Konflik di Jepara.....	73
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Harapan	80

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

©UKDW

DAFTAR PENGGUNAAN SINGKATAN

NU	: Nahdlatul Ulama'
MD	: Muhammadiyah
SAW	: <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
IJABI	: Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia
MUI	: Majelis Ulama' Indonesia
K. H.	: Kyai Haji
Q. S.	: al-Qur'an Surat
Kesbangpolinmas	: Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat
Balitbang	: Badan Penelitian dan Pengembangan
KBIH	: Kelompok Bimbingan Ibadah Haji
KK	: Kartu Keluarga
UI	: Universitas Indonesia
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNJ	: Universitas Negeri Jakarta
UIN	: Universitas Islam Negeri
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
GOR	: Gelanggang Olah Raga
Km	: Kilometer
Ha	: Hektar
AS	: <i>Alaihi Salam</i>
Dkk	: Dan Kawan-kawan

ABSTRAK

Sunni dan Syi'ah merupakan dua kelompok besar dalam Islam yang memiliki sejarah pertikaian yang panjang. Sayangnya, pertikaian ini juga ikut menyebar selaras dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Sejak masa-masa awal negara ini, dua kelompok ini telah terlibat dalam berbagai ketegangan dan beberapa diantaranya mengakibatkan kekerasan massal dan konflik lainnya. Hingga hari ini dua komunitas ini masih kerap saling bertikai dan membawa doktrin keagamaan sebagai basis perbedaan. Dengan melihat berbagai deretan permusuhan dan pertentangan keduanya, dapat dikatakan bahwa Sunni dan Syi'ah seolah-olah merupakan dua komunitas yang ditakdirkan untuk saling bermusuhan satu sama lain.

Tetapi di balik tragedi yang menyedihkan itu, komunitas Sunni dan Syi'ah di Kabupaten Jepara dapat hidup berdampingan dan mampu menjaga keharmonisan antarakeduanya. Keharmonisan telah menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana bentuk interaksi keduanya, faktor yang mendukung keharmonisan hubungan keduanya dan strategi yang diterapkan oleh dua komunitas itu. Penelitian ini berhutang budi pada teori yang dibangun oleh Johan Galtung mengenai perdamaian. Sebagaimana dikatakan olehnya bahwa perdamaian itu mengikuti tiga dimensi konsep kekerasan, yaitu kekerasan struktural (*structural violence*), kekerasan langsung, dan kekerasan kultural.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan secara langsung titik temu Sunni dan Syi'ah di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Jepara. Secara operasional penelitian dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pengumpulan data dan analisis data lapangan melalui pengamatan, observasi, dan wawancara. Sebagai kesimpulan, kedua komunitas ini, yakni Sunni dan Syi'ah telah menjalankan berbagai strategi untuk menghidupkan keharmonisan dalam hubungan sosial, budaya, politik, ekonomi dan keagamaan. Sunni dan Syi'ah di Jepara tidak ingin terjebak dalam konflik yang pada akhirnya hanya merugikan masyarakat secara umum. Kesadaran akan arti pentingnya perdamaian itulah yang membuat Sunni dan Syi'ah di Jepara mampu bertahan dari segala godaan konflik yang selama ini terjadi. Selain itu, Sunni dan Syi'ah telah mengembangkan berbagai cara yang diimplementasikan untuk membangun harmoni.

Kata kunci : *relasi sunni dan syi'ah, interaksi sosial, titik temu*

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2016



NUR ANA MUSTAFIDAH

ABSTRAK

Sunni dan Syi'ah merupakan dua kelompok besar dalam Islam yang memiliki sejarah pertikaian yang panjang. Sayangnya, pertikaian ini juga ikut menyebar selaras dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Sejak masa-masa awal negara ini, dua kelompok ini telah terlibat dalam berbagai ketegangan dan beberapa diantaranya mengakibatkan kekerasan massal dan konflik lainnya. Hingga hari ini dua komunitas ini masih kerap saling bertikai dan membawa doktrin keagamaan sebagai basis perbedaan. Dengan melihat berbagai deretan permusuhan dan pertentangan keduanya, dapat dikatakan bahwa Sunni dan Syi'ah seolah-olah merupakan dua komunitas yang ditakdirkan untuk saling bermusuhan satu sama lain.

Tetapi di balik tragedi yang menyedihkan itu, komunitas Sunni dan Syi'ah di Kabupaten Jepara dapat hidup berdampingan dan mampu menjaga keharmonisan antarakeduanya. Keharmonisan telah menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana bentuk interaksi keduanya, faktor yang mendukung keharmonisan hubungan keduanya dan strategi yang diterapkan oleh dua komunitas itu. Penelitian ini berhutang budi pada teori yang dibangun oleh Johan Galtung mengenai perdamaian. Sebagaimana dikatakan olehnya bahwa perdamaian itu mengikuti tiga dimensi konsep kekerasan, yaitu kekerasan struktural (*structural violence*), kekerasan langsung, dan kekerasan kultural.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan secara langsung titik temu Sunni dan Syi'ah di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Jepara. Secara operasional penelitian dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pengumpulan data dan analisis data lapangan melalui pengamatan, observasi, dan wawancara. Sebagai kesimpulan, kedua komunitas ini, yakni Sunni dan Syi'ah telah menjalankan berbagai strategi untuk menghidupkan keharmonisan dalam hubungan sosial, budaya, politik, ekonomi dan keagamaan. Sunni dan Syi'ah di Jepara tidak ingin terjebak dalam konflik yang pada akhirnya hanya merugikan masyarakat secara umum. Kesadaran akan arti pentingnya perdamaian itulah yang membuat Sunni dan Syi'ah di Jepara mampu bertahan dari segala godaan konflik yang selama ini terjadi. Selain itu, Sunni dan Syi'ah telah mengembangkan berbagai cara yang diimplementasikan untuk membangun harmoni.

Kata kunci : *relasi sunni dan syi'ah, interaksi sosial, titik temu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dinamika kehidupan beragama di Indonesia diwarnai oleh fenomena pluralitas paham gerakan keagamaan. Tidak hanya dalam satu agama, namun semua agama yang berkembang di muka bumi ini mengukir “keterbelahan” dalam sejarahnya.¹ Semua ini dilatarbelakangi oleh transendentalnya sumber suatu agama, pemahaman dan penghayatan yang tidak lepas dari keterbatasan fitrah manusia. Penganut satu belahan yang ekstrim akan mengaku bahwa kalangannyalah yang benar dan menganggap yang lain sebagai sesat dan musuh.

Dalam Islam berbagai paham keagamaan muncul setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Sebagian sahabat berpandangan bahwa Nabi Muhammad SAW meninggalkan pesan (wasiat) masalah kepemimpinan (*khilafah*)², sedangkan sebagian lainnya menyatakan tidak. Ketiadaan otoritas “tunggal” yang menjadi pengayom dan rujukan utama dalam menyelesaikan setiap urusan ini memunculkan perbedaan di kalangan sahabat³. Perbedaan tidak saja berkaitan dengan pemahaman politik, tetapi

¹ Kristen terbelah menjadi Katolikisme dan Protestanisme, Hindu terbelah menjadi Waishnawa dan Syaiwa, Budhisme terbelah menjadi Mahayana dan Hinayana, dan Islam terbelah menjadi Sunni dan Syi’ah. Baca Armahedi Mahzar dalam Pengantar buku Mahmud Az-Za’by, *Al-Bayyinah, fi ar-Radd ‘ala Abatil al-Muraja’at* (Terj.) Sunni yang Sunni: Tinjauan Dialog Sunnah-Syi’ah, Bandung: Pustaka, 1989, hlm. v

² Kekhalifahan (*al-khilafah*) adalah puncak kepemimpinan (*al-imamah al-kubra*). Dinamakan dengan *khilafah*, karena yang memegang jabatan ini merupakan pemimpin tertinggi kaum muslimin dan pengganti Nabi dalam urusan kehidupan mereka. Dinamakan dengan *imamah* karena seorang khalifah disebut “imam” yang wajib dipatuhi, dan rakyat yang berada di belakangnya seperti mereka yang sedang melaksanakan shalat di belakang imam yang mengimamami mereka. Pemerintahan kenabian menuntut seorang imam untuk berada di tengah-tengah kaum muslimin agar dapat memperhatikan kemaslahatan mereka di dunia, memelihara agama mereka yang diridhai, serta menjamin kemerdekaan aqidah, jiwa, dan harta mereka dalam ruang lingkup syari’at Islam. Baca Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah* (Terj.) Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, Jakarta: Logos Publishing House, 1996, hlm. 19.

³ Sampai sejauh ini masih terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama tentang definisi para sahabat. Namun mayoritas para ulama sepakat bahwa yang dinamakan sahabat adalah mereka yang hidup bersama Rasulullah SAW atau pernah melihatnya –dalam keadaan muslim sampai ia meninggal dunia. Selengkapnya baca Husein al-Habsyi, *Sunnah-Syi’ah dalam Ukhuwah Islamiyah*, Malang: Yayasan al-Kautsar, 1991, hlm. 69

juga hukum, teologi dan pemahaman lain hingga membidani lahirnya sekte-sekte Islam, di antaranya Sunni dan Syi'ah.⁴

1. Definisi Sunni – Syi'ah

1.1. Definisi Syi'ah

Secara etimologi, Syi'ah berarti pengikut, pendukung, pembela, dan pecinta yang semuanya mengarah kepada makna dukungan terhadap ide atau individu dan kelompok tertentu. Kata Syi'ah sudah dikenal dan dipergunakan pada masa Nabi, bahkan terdapat beberapa kali dalam Al-Qur'an, yang memiliki arti; golongan, kalangan, atau pengikut suatu paham tertentu. Dalam kamus, perkataan Syi'ah acapkali diartikan orang sebagai pengikut atau *firqah*, terutama pengikut dan pecinta Ali bin Abi Thalib serta *ahl al-bayt* (keluarga Nabi).⁵

Satu-satunya prinsip yang disepakati oleh seluruh sekte Syi'ah adalah *imamah* (kepemimpinan).⁶ Namun, dalam menetapkan posisi Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, masing-masing memiliki pandangan berbeda. Sebagian bersifat ekstrim dan sebagian lain bersikap moderat. Kelompok moderat terbatas hanya mengutamakan Ali bin Abi Thalib atas semua sahabat. Namun, sebagian lain yang ekstrim mengkultuskan Sayyidina Ali hingga dipandang melebihi manusia.⁷ Syi'ah percaya bahwa Muhammad telah menobatkan Ali sebagai imam pertama. Mereka juga percaya bahwa kualitas kebersihan dalam memimpin dan jaminan tidak adanya kesalahan dalam menginterpretasikan Al-Qur'an ada dalam diri Ali. Begitupun mereka juga percaya bahwa Ali mewarisi kemampuan spiritualitas Muhammad.

⁴ Dalam Islam, perbedaan penafsiran terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah melahirkan beberapa madzhab. Dalam bidang *fiqh* (hukum Islam) misalnya, ada madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, dan Ja'fari. Dalam ilmu *kalam* (teologi) muncul kelompok Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, Jabariyah, dan Qadariyah. Pluralitas pada wilayah tafsir ini pada gilirannya melahirkan pluralitas pada level aktualisasi dan pelembagaan. Baca Abdul Moqsih Ghazali, "Membangun Teologi Pluralis", *Media Indonesia*, Jum'at, 25 Mei 2000.

⁵ Abubakar Aceh, *Perbandingan Mdzhab Syi'ah; Rasionalisme dalam Islam*, Semarang, Ramadhani, 1972, hlm. 11

⁶ Slamet Untung, *Melacak Historitas Syi'ah, Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi*, Semarang: Hakikat Kitabevi, 2009, hlm.5

⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1996, hlm.34

1.2. Definisi Sunni

Sunni berasal dari kata *Sunnah*⁸. Secara etimologi, *Sunnah* berarti tradisi atau adat kebiasaan yang telah melembaga dalam masyarakat. Menurut Said Agil Siradj, definisi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Sunni) yang sering diungkapkan adalah *mana 'alaihi wa ashabihi* (yaitu jalan yang kami –Rasulullah dan sahabat– tempuh).⁹ Sunni adalah nama bagi kelompok muslim pendukung *sunnah*. Tetapi ketika seorang sejarawan mengidentifikasi muslim sebagai Sunni, mereka memahami bahwa kelompok Sunni adalah orang-orang yang mengakui *al-Khulafa al-Rasyidun* (empat khalifah: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), Dinasti Umayyah, serta Dinasti Abbasiyah sebagai pemimpin yang sah.¹⁰

Kelompok Sunni juga sering disebut sebagai Muslim orthodox yang menjadi oposan bagi pendukung aliran Syi'ah dan Khawarij¹¹. Sarjana-sarjana Barat menyebut mereka golongan moderat dan kelompok oposis saleh. Mereka dinamakan golongan moderat karena mereka anti sikap-sikap ekstrim radikal, dan dinamakan kelompok oposis saleh karena mereka tidak mendukung siapa-siapa tetapi tidak pula menentanginya secara terbuka. Mereka mengkaji pemikiran-pemikiran keagamaan dengan mengacu kepada al-Qur'an dan as-sunnah.

⁸ *Sunnah* adalah tradisi yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para salaf yang saleh. *Sunnah* yang semakna dengan hadist setelah menjadi terma karakteristik untuk teori dan praktek kaum Muslim *orthodox*, maknanya dalam batasan yang sempit ialah semua perbuatan (*fi'il*), ucapan (*qaul*), dan persetujuan diam Nabi (*taqrir*). Dalam batasan yang lebih luas, dimasukkan juga perbuatan, fatwa dan tradisi yang diintroduksi oleh para sahabat. *Sunnah* dalam batasan pengertian ahli kalam ialah keyakinan (*I'tiqad*) yang didasarkan pada dalil naqli (Al-Qur'an, Hadist, dan *qaul* (ucapan) sahabat) bukan semata bersandar pada pemahaman akal (rasio). Dalam pengertian ahli politik, *sunnah* ialah jejak yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW dan para *Khulafa ar-Rasyidin*. Baca Nourouzzaman Shiddiqi, "Sunni dalam Perspektif Sejarah" dalam *Jurnal al-Jami'ah*, No. 57, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1994, hlm. 1

⁹ Said Agil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, hlm. 19-20

¹⁰ Arthur Goldschmidt, *a Concise History of the Middle East*, United State of America: Westview, 1988, hlm. 83

¹¹ Khawarij adalah orang-orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Aliran ini merupakan aliran teologi pertama yang muncul dalam Islam. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh adanya pertikaian politik antara Sayyidina Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Syam (Suriah). Mu'awiyah menolak memberikan bai'at kepada Sayyidina Ali yang terpilih sebagai khalifah, sehingga Sayyidina Ali mengerahkan pasukan untuk menyerang Mu'awiyah dalam perang Shiffin. Sayyidina Ali memenangkan pertempuran. Akan tetapi, Amr bin Ash (yang berada di pihak Mu'awiyah) mengusulkan supaya pasukannya mengangkat mushaf (Al-Qur'an) di ujung tombak sebagai isyarat damai. Karena desakan sebagian pengikutnya, Ali menyetujui adanya arbitrase (*tahkim*) yang kemudian berakhir dengan kekalahan di pihak Sayyidina Ali. Sedangkan sebagian lagi yang tidak setuju dengan adanya arbitrase mereka keluar dari barisan. Mereka yang keluar inilah yang dikenal sebagai kaum Khawarij. Baca selengkapnya Muhammad Abdul Hadi al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, hlm. 171-180. Lihat pula M. Masyhur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM, 1989, hlm. 116-128. Bandingkan pula dengan M. Ali Haidar, *Op. cit.*, hlm. 65

2. Syi'ah di Indonesia

Potret muslim Syi'ah di Indonesia bukanlah kisah tentang sebuah komunitas yang besar. Selain kecil secara kuantitas, mereka belum bisa sepenuhnya bergerak secara leluasa. Diakui atau tidak, reformasi menjadi semacam pintu gerbang bagi kebangkitan sejumlah mazhab keagamaan di Indonesia yang sebelumnya terpinggirkan.¹² Setelah sekian lama bergerak di bawah tanah, mereka mulai berani menunjukkan eksistensi dirinya. Dalam bahasa lain, para pendukung Ali bin Abi Thalib ini telah meninggalkan masa *taqiyyah* (*quietism*).¹³

Derasnya perkembangan ajaran Syi'ah sedikit banyak menciptakan suatu "ketegangan" di kalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas bermadzhab Sunni. Majelis Ulama Indonesia (MUI) ketika di bawah pimpinan K.H. Sukri Ghazali pernah membuat rumusan yang cukup tegas mengenai perbedaan antara Sunni dan Syi'ah. Salah satunya adalah Sunni mengakui otoritas empat khalifah (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Sementara Syi'ah, pada umumnya tidak mengakui kepemimpinan empat khalifah, kecuali Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Dengan perumusan itu, MUI mengeluarkan fatwa bahwa Syi'ah tidak cocok untuk masyarakat Indonesia.¹⁴

¹²Pasca reformasi, kebangkitan gelombang demokrasi berlangsung beriringan dengan kebangkitan ethno-religius. Salah satu bentuk penting dalam fenomena kebangkitan agama di Indonesia adalah munculnya bentuk-bentuk baru ekspresi keberagamaan. Secara sederhana bentuk-bentuk kebangkitan agama di Indonesia itu bisa dikelompokkan menjadi tiga jenis; *pertama*, revitalisasi tradisionalisme (*tradisionalism revitalization*), sebagaimana tercermin dari fenomena sufisme kota maupun fundamentalisme dan radikalisme Islam. *Kedua*, gerakan spiritual lintas iman (*multi faith spiritual movement*), sebagaimana tercermin dari fenomena Lia Eden, Brahman Kumar dan Anand Ashram. *Ketiga*, revitalisasi agama lokal (*local religious revitalization*) sebagaimana tampak dalam fenomena Sunda Wiwitan, Budho Tengger, Samin dan SUBUD. Secara umum bisa disimpulkan bahwa gejala kehidupan agama di Indonesia menunjukkan adanya trend kontradiktif (*contradictory trend*) yaitu munculnya revitalisasi tradisi lama yang beriringan dengan munculnya gejala gerakan agama baru (*new religius movement*), baca M. Mukhsin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

¹³ Tedi Kholiludin, "Syi'ah Tanpa Taqiyyah", *Suara Merdeka*, Sabtu, 24 November 2012

¹⁴ Pada 21 September 1997 MUI menyelenggarakan Seminar Nasional Sehari Tentang Syi'ah, yang menghasilkan rekomendasi sebagai berikut: 1) Mendesak pemerintah RI cq. Kejaksaan Agung melarang Syi'ah. 2) Pemerintah agar bekerja sama dengan MUI dan Balitbang Depag RI untuk melarang penyebaran buku-buku Syi'ah. 3) Agar Menteri Kehakiman mencabut izin semua yayasan Syi'ah. 4) Meminta Menteri Penerangan mewajibkan semua penerbit menyerahkan semua buku terbitannya untuk diteliti MUI Pusat. 5) Agar seluruh organisasi dan lembaga pendidikan waspada terhadap paham Syi'ah. 6) Faham Syi'ah kufur dan masyarakat agar waspada. 7) Menghimbau segenap wanita agar menghindari kawin *mut'ah* (kawin kontrak). 8) Media massa dan penerbit buku untuk tidak menyebarkan Syi'ah. 9) Melarang kegiatan penyebaran Syi'ah oleh Kedutaan Iran. Lihat Kesimpulan Seminar Nasional Sehari tentang Syi'ah 21 September 1997 di Masjid Istiqlal Jakarta.

3. Respon Keberadaan Komunitas Syi'ah di Indonesia

3.1. Penolakan

Keberadaan komunitas Syi'ah di Indonesia direspon beragam. Di Propinsi Jawa Timur (Bondowoso, Pasuruan, Malang, Bangil dan Madura¹⁵), Syi'ah memperoleh penolakan hingga berujung pada intimidasi, teror, penyesatan, hingga perusakan rumah ibadah. Pada 26 Agustus 2012, terhitung sebagai bulan Syawal—ketika umat muslim sedunia merayakan Idul Fitri, bulan penuh maaf—tragedi penyerangan Syi'ah Sampang kembali terulang. Sepuluh rumah dibakar, satu orang meninggal karena sabetan celurit, dan puluhan penganut Syi'ah lainnya terluka.¹⁶ Ini bukanlah tragedi pertama. Sejak 2004, benih-benih konflik ini sudah mulai terasa. Penganut Syi'ah Sampang, Madura, kerap mengalami kekerasan. Bahkan mereka pernah diusir dari daerah tersebut.¹⁷

Dalam “Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012” yang diluncurkan *The Wahid Institute* (28/12/2012), tahun 2012 adalah tahun terburuk bagi Syi'ah. Banyak terjadi pelanggaran di berbagai daerah sebagai akibat dari kekerasan yang mereka alami di Sampang Madura pada awal 2012.¹⁸ Mereka menjadi kelompok yang benar-benar “rentan” setelah dikeluarkannya fatwa sesat aliran Syi'ah oleh MUI Sampang dan MUI Jawa Timur (Nomor 01/SKF-MUI/JTM/I/2012) serta Peraturan Gubernur Nomor 55 Tahun 2012 tentang pengawasan aliran sesat.¹⁹

Diskriminasi kebijakan pemerintah terhadap komunitas Syi'ah juga dapat dijumpai di Tegal, Jawa Tengah. Tertanggal 02 Februari 2011 Walikota Tegal mengeluarkan Surat Edaran Syi'ah bernomor: 451.1/008 yang meminta masyarakat untuk mewaspadaikan Aliran Syi'ah Imamiyah yang dianggap tidak sesuai dengan syariat agama yang benar dan berkembang di kota Tegal. Padahal sejak 2011 hingga 2012 tidak ada konflik horizontal dengan Syi'ah, pun ketika terjadi konflik Sampang (Agustus 2012) hal itu tidak berimbas ke Jawa Tengah. Jika ada, itu terjadi pada tahun 2000, di Batang.²⁰

¹⁵ www.tempo.co/ Kang Jalal: *Konflik Sampang Bukan Soal Keluarga* (Minggu, 02 September 2012), diunduh tanggal 15 Oktober 2012.

¹⁶ Jawa Pos, 28 Agustus 2012

¹⁷ Zainal Abidin Bagir, Mustaghfiroh Rahayu, *et. al.*, dalam *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*, CRCS (*Center for Religious and Cross Cultural Studies*) Yogyakarta: UGM, Januari 2011.

¹⁸ www.wahidinstitute.org diunduh tanggal 11 Januari 2013.

¹⁹ www.lensaindonesia.com diunduh tanggal 03 Oktober 2012.

²⁰ Penyerangan terjadi di Pondok Pesantren Al-Hadi, Desa Brokoh Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Pesantren yang mendasarkan diri pada akidah Syi'ah ini diserbu dan dibubarkan massa karena dianggap sesat. Untuk dapat bertahan pada masa itu, mereka harus melakukan *taqiyyah* atau

3.2. Penerimaan

Situasi di Jepara, Semarang dan Pekalongan menunjukkan relasi kelompok Sunni dan Syi'ah tampaknya tidak bermasalah secara sosial. Sebagai basis tumbuh kembang Syi'ah di Jawa Tengah, di tiga wilayah ini komunitas Syi'ah mampu hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya tanpa ada gesekan. Bangsri (Jepara) dan Pekalongan merupakan konsentrasi masyarakat santri, lebih khusus lagi adalah masyarakat Islam tradisional, Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan masyarakat di Semarang sangat egaliter. Tingkat perdagangan yang tinggi dan masyarakat yang moderat menjadikan aliran keagamaan apapun relatif lebih bisa diterima. Sehingga eskalasi konflik (etnis dan agama) di Semarang tidak menonjol.²¹

Di Pekalongan terdapat pesantren Al-Hadi yang didirikan pada tahun 1989 oleh alumni Qum, Ustadz Ahmad Baraghbah. Pesantren ini –sebagaimana diakui oleh pimpinannya– sebagai satu-satunya Pesantren Syi'ah di Pekalongan.²² Meski pertumbuhannya sekarang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, namun, dahulu dalam perkembangannya mereka pernah mendapat reaksi keras dari masyarakat dengan dikeluarkannya Resolusi Umat Islam Pekalongan²³ dan pengrusakan cabang pesantren Al-Hadi di Batang tahun 2000.

Sementara di Jepara, minoritas Syi'ah mampu hidup berdampingan dengan mayoritas Sunni dengan sangat baik. Sayyid Abdul Qadir Bafaqih (*alm.*) pimpinan Pondok Pesantren Al-Khairat Bangsri Jepara merupakan salah satu ulama yang kala itu terang-terangan menasbihkan diri sebagai penganut Syi'ah di Jawa Tengah. Pasca revolusi Iran (1974), Sayyid Abdul Qadir Bafaqih banyak mengkaji dan bicara tentang Syi'ah kepada santri-santrinya.

Desa Candi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara menjadi salah satu saksi kerukunan komunitas Sunni - Syi'ah di pesisir utara Jawa Tengah. Syi'ah mampu berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat lokal yang secara tradisi adalah penganut Sunni (mayoritas). Tidak hanya dalam hal ibadah, namun dalam laku keseharian

menyembunyikan jati diri. Misalnya, saat melakukan shalat bersama masyarakat di luar komunitas mereka, para penganut Syi'ah di desa Brokoh kecamatan Wonotunggal kabupaten Batang ini harus menyedekapkan tangan untuk menyembunyikan aqidah sebenarnya. Baca eLSA (Lembaga Studi Sosial Agama Semarang), *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Tahun 2012*, Semarang: eLSA, 2012.

²¹*Ibid.*,

²² A. Rahman Zainuddin, *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 33

²³Resolusi Umat Islam terhadap Ajaran Syi'ah, dikeluarkan oleh Yayasan Ashabul Kahfi dan Forum Umat Islam Pekalongan pada bulan Oktober 1992.

mereka mampu hidup berdampingan dengan komunitas lain di luar mereka; NU dan Muhammadiyah.

Dinamisasi komunitas Syi'ah di Jepara sudah berlangsung sejak puluhan tahun (1982). Bahkan bisa dikatakan bahwa sejarah perkembangan komunitas Syi'ah di Jawa Tengah berawal dari Jepara. Dibandingkan dengan kota lain di Jawa Tengah, jumlah komunitas Syi'ah di Jepara lebih banyak, dan kecamatan Bangsri adalah komunitas terbesar. Jika di kota lain komunitas Syi'ah tersebar di beberapa tempat, maka komunitas Syi'ah di Jepara lebih terkonsentrasi di satu wilayah.²⁴

B. RUMUSAN MASALAH

Budaya adalah medium yang paling efektif sebagai pintu dialog dan harmoni. Dalam budayalah –sebenarnya– kita menemukan jejak-jejak harmoni antara muslim Sunni dan Syiah Indonesia. Banyak tradisi keislaman yang dipraktekkan di Indonesia memiliki akar yang sama dengan ajaran dan tradisi Syiah. K.H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) pernah menegaskan bahwa NU adalah Syiah kultural.²⁵ Hal tersebut mengacu pada sejumlah ritual dan tradisi yang berkembang di dalam lingkungan NU yang sebenarnya mengadaptasi dari tradisi Syiah. Namun sejauh ini, perangkat medium tersebut kurang dimaksimalkan dalam jalinan dialog dan harmoni komunitas Sunni dan Syi'ah. Sehingga tidak jarang masih sering kita jumpai ketidakharmonisan tersebut dalam ruang-ruang persinggungan sosial antar keduanya. Meski sudah banyak usaha yang dilakukan –guna menghasilkan kesepakatan damai– namun sejauh ini upaya tersebut belum bisa dikatakan berhasil. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih mendalam bagaimana bentuk atau model interaksi relasi Sunni - Syi'ah di Jepara hingga mampu mewujudkan sebuah relasi yang harmoni.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan

Penelitian tentang titik temu Sunni – Syi'ah di pesisir utara Jawa Tengah (studi interaksi sosial relasi Sunni – Syi'ah di pedesaan dan perkotaan Kabupaten Jepara) dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bentuk (model) hubungan yang

²⁴www.darut-taqrib.org diunduh tanggal 02 Desember 2012.

²⁵KH. Abdurrahman Wahid, “Dilema Pendekatan Tarikh” dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi ASWAJA*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm. 185

harmonis antar agama satu rumpun yang sebenarnya rawan konflik. Untuk mencapai tujuan ini ada beberapa pertanyaan pokok yang mendasari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk interaksi Sunni dan Syi'ah di pedesaan dan perkotaan kabupaten Jepara?
2. Faktor-faktor apa saja yang menunjang titik temu antara Sunni dan Syi'ah di pedesaan dan perkotaan kabupaten Jepara?
3. Strategi apakah yang digunakan masyarakat pedesaan dan perkotaan di kabupaten Jepara dalam membangun (menguatkan) kolektifitas Sunni - Syi'ah di daerah mereka dalam meminimalisir terjadinya eskalasi konflik?

2. Manfaat

Secara teoritik, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan informasi kualitatif mengenai aspek-aspek hubungan intern umat beragama, sehingga kebijakan keagamaan yang diambil dapat lebih mengukuhkan harmoni, dan bukan merusaknya. Secara praktis, hasil studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dan lembaga pemerintahan seperti misalnya Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri (Kesbangpolinmas), Jaksa Agung dan lembaga terkait sebagai pembuat kebijakan dan keputusan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya penelitian empiris yang pernah dilakukan terutama tentang hubungan intern umat beragama –khususnya antara Sunni dan Syi'ah– sebagai bentuk (model) dari sebuah hubungan (relasi) yang mampu menciptakan harmoni dalam keberbedaan, bukan sebaliknya.

D. KAJIAN PUSTAKA

Berbagai kajian tentang komunitas Syi'ah telah banyak dilakukan baik pada aspek doktrinal teologis maupun pada aspek sosial, kultural dan historis. Dari sudut pandang historis, karya Laurence Louer, *Transnational Shia Politic; Religious and Political Network*, mencoba menganalisis akar sejarah dan jaringan militan Syi'ah transnasional. Ia menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok tersebut melakukan penetrasi terhadap masyarakat lokal dengan mendukung jaringan ulama Syi'ah. Pertikaian di antara pemimpin Syi'ah dan peran revolusi Iran dalam menentukan peta aktivisme Syi'ah di Negara-negara monarkhi di Teluk (perubahan wajah geopolitik setelah perang Teluk dan lengsernya tampuk kepemimpinan Sadam pada April 2003),

menurut Louer telah memberikan dampak yang sangat mendalam bagi jaringan Syi'ah transnasional. Peluang politik baru mendorong kelompok Syi'ah untuk berkonsentrasi pada isu-isu nasional dengan cara lebih berani menentang kekuasaan monarkhi Arab Saudi.²⁶

Karya Louer di atas menurut hemat penulis memberi penjelasan mengenai peran sentral dari jaringan Syi'ah dalam menentukan warna aktivisme Syi'ah di berbagai belahan dunia. Yang menarik dari buku Louer adalah gambaran mengenai kehidupan Syi'ah yang tidak monolitik. Perbedaan masing-masing marja' (Mujtahid yang diikuti fatwanya), dan kecenderungan pada dua model Syi'ah yang dikenal dengan Syi'ah Hasaniyah dan Syi'ah Huseiniyah merupakan informasi mengenai latar belakang perbedaan pola gerakan Syi'ah di berbagai Negara. Informasi ini jelas sangat bermanfaat untuk melihat berbagai kemungkinan bagi tumbuhnya model Syi'ah di Indonesia sebagai kelompok minoritas.

Di bidang politik, karya Vali Nasr, *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*, berusaha mengkaji konflik berabad-abad yang terus berlangsung dan membentuk wajah Timur Tengah. Buku ini merupakan sebuah buku tinjauan politik mengenai konflik Sunni - Syi'ah sejak masa Nabi Muhammad SAW. Nasr berpendapat bahwa konflik selalu menjadi sentral dalam pertarungan di Timur Tengah dan menjadi lebih signifikan sejak revolusi Iran. Nasr juga mengungkapkan perbedaan Sunni - Syi'ah yang berada di balik isu suksesi. Dua kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan peran otoritas dan kepemimpinan dalam umat Islam. Sunni meyakini bahwa pengganti Nabi mempunyai otoritas dalam kepemimpinan umat secara politik dan tidak ada hubungan khusus dengan Tuhan. Sebaliknya Syi'ah meyakini bahwa Nabi memiliki kualitas spiritual khusus, bersih dari segala dosa dan dapat menembus makna tersembunyi dari ajaran agama, dan kualitas itu melewati Ali dan keturunannya, melalui cahaya (*nur*) Muhammad. Oleh karena itu Syi'ah sangat meyakini pembawa pesan (wahyu) sebagai pesan itu sendiri. Mayoritas dunia Syi'ah adalah pengikut Itsna Ash'ariyah yang mengikuti garis Ali sampai pada Imam kedua belas, yang mereka yakini telah ghaib. Dewasa ini komunitas Syi'ah merentang dari

²⁶ Laurence Louer, *Transnasional Shia Politic; Religious and Political Network in the Gulf*, United Kingdom: Hurst Publisher, 2008

Iran, melalui Timur Tengah turun sampai Asia dan Afrika. Syi'ah memiliki populasi yang signifikan di Iran, Irak, Bahrain, Lebanon, Arab Saudi, Afganistan, dan Pakistan.²⁷

Dalam konteks Indonesia, Rahman Zainudin, dkk²⁸ melalui buku *Syi'ah dan Politik di Indonesia* berusaha menghadirkan kehidupan Syi'ah di tanah air. Fokus utama buku ini adalah mengenai kehadiran Syi'ah di Indonesia pasca reformasi dengan menekankan kehidupan politik pasca revolusi Iran. Serentak dengan keberhasilan revolusi Islam Iran (1979) yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini, muncul pula dua hal; *pertama*, semakin meluasnya paham Syi'ah ke seluruh penjuru dunia dan terangkat kembali perseteruan historis antara Sunni - Syi'ah yang disebabkan perbedaan ajaran seperti *imamah* dan nikah mut'ah, yang mengakibatkan munculnya reaksi keras dan mendesak pelarangan ajaran Syi'ah di Indonesia dari kalangan Sunni sebagaimana tercermin dalam rekomendasi Seminar tentang Syi'ah di masjid Istiqlal Jakarta. *Kedua*, tulisan ini merupakan kontroversi mengenai Israiliyat dalam pandangan Sunni - Syi'ah yang dimuat dalam buku *Kontroversi Pemikiran Islam Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991). Karya *apologetic* lain adalah tulisan Husen Al-Habsyi, *Agar Tidak Terjadi Fitnah; Menjawab Kemusykilan-kemusykilan Kitab Syi'ah dan Ajarannya*,²⁹ lalu karya O Hasem, *Saqifah; Awal Perselisihan Umat*,³⁰ yang merupakan uraian mengenai konflik politik antara Sunni - Syi'ah pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Buku-buku tersebut menjelaskan berbagai ajaran dalam kitab-kitab Syi'ah yang menimbulkan berbagai penafsiran dan kontroversi.

Karya-karya lain yang berusaha membangun dialog antara Sunni dan Syi'ah antara lain adalah karya M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? ; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Karya ini disajikan dengan sistematis menyodorkan uraian-uraian yang dilakukan secara bertahap dan penuh kehati-hatian. Bangunan pokok dari buku ini adalah upaya untuk meletakkan dasar bagi jembatan Sunni - Syi'ah dengan segala persamaan dan perbedaan.³¹

Kajian-kajian di atas sangat jelas menunjukkan bahwa hubungan Sunni - Syi'ah sangat diwarnai oleh suasana interaksi antara dua madzhab yang selalu berada dalam suasana konflik sepanjang sejarah. Oleh karena itu, secara khusus penelitian ini ingin

²⁷ Vali Nasr, *The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape The Future*, W.W Norton & Company, 2006

²⁸ Rahman Zainudin, dkk (ed), *Syi'ah dan Politik di Indonesia; Sebuah Penelitian*, Bandung: Mizan 2000

²⁹ Husen Al-Habsyi, *Agar Tidak Terjadi Fitnah; Menjawab Kemusykilan-kemusykilan Kitab Syi'ah dan Ajarannya*, Malang: Al-Kautsar, 1993

³⁰ O Hasem, *Saqifah; Awal Perselisihan Umat*, Jakarta: Al-Muntazhar, 1994

³¹ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007

mengkaji lebih mendalam bagaimana bentuk interaksi Syi'ah di pesisir utara Jawa Tengah yang mampu menghasilkan suasana hidup berdampingan yang damai dan harmonis dengan masyarakat sekelilingnya di daerah Jepara yang *notabene* adalah masyarakat Sunni.

E. KERANGKA TEORI

Perdamaian mempunyai definisi yang cukup variatif. Ada yang menyebut perdamaian sebagai suatu kondisi terdapat absennya konflik dalam kehidupan dengan ditandai harmonisasi segala ruang sosial. Ada yang memandang perdamaian adalah kualitas manusia dan kelompok sosial dalam menyelesaikan konflik tanpa jalan kekerasan. Perdamaian juga bisa diartikan berjalannya komunikasi intersubjektif antar kebudayaan, adanya toleransi antar identitas seperti antar etnis dan agama, kebebasan berpendapat tanpa tekanan dari pihak lain, dan juga tiadanya perbedaan ras dalam beraktivitas di masyarakat.³² Meski konsep perdamaian berbeda-beda namun ia berangkat dari suatu proses untuk menciptakan nir kekerasan di dunia.³³

Johan Galtung merumuskan konsep perdamaian dengan mengikuti tiga dimensi konsep kekerasan yang dibentuknya, yaitu kekerasan struktural (*structural violence*)³⁴, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural.

Pertama, kekerasan struktural dapat ditunjukkan dengan rasa tidak aman karena tekanan-tekanan lembaga militer yang dilandasi oleh kebijakan politik otoriter. Kekerasan struktural ini mendapatkan respons dari konsep perdamaian positif. Sebagaimana yang diungkapkan Galtung, perdamaian positif berarti terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial.³⁵

Kedua, kekerasan langsung (*direct violence*) dapat dilihat pada kasus-kasus pemukulan seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan luka-luka pada tubuh. Suatu kerusuhan yang menyebabkan orang atau komunitas mengalami luka-luka atau kematian dari serbuan kelompok lainnya juga merupakan kekerasan langsung. Begitu juga dengan ancaman atau teror dari satu kelompok yang menyebabkan ketakutan dan

³² Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hlm. 106.

³³ Ho-Won Jeong, *Peace and Conflict Studies: An Introduction*, England: Ashgate Publishing Company, 2003, hlm. 19.

³⁴ Kekerasan struktural (*structural violence*) adalah ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*human needs*).

³⁵ Tuntutan persamaan (*equality*) dalam mendapatkan perlakuan oleh sistem yang ada, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial menjadi strategi tindakan dari perdamaian positif.

trauma psikis. Beberapa kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia dapat menjadi contoh kekerasan langsung dari individu ke individu lain atau pun kelompok ke kelompok lain. Dalam kekerasan langsung ini ada hubungan subjek-tindakan-objek seperti kita lihat pada seseorang yang melukai orang lain dengan aksi kekerasan.³⁶

Kekerasan langsung mendapat respons dari konsep perdamaian negatif. Perdamaian negatif (*negative peace*) berfokus pada tidak adanya kekerasan langsung, seperti perang. Pencegahan dan eliminasi penggunaan kekerasan membutuhkan pemecahan perbedaan melalui negosiasi atau mediasi dari pada memilih paksaan fisik. Nir kekerasan berarti membantu menghindari kekerasan fisik. Saling ketergantungan secara sosial dan ekonomi mengecilkkan penggunaan paksaan dalam situasi konflik.³⁷

Perdamaian dalam pengertian langsung ini bisa diartikan juga sebagai perdamaian negatif, di mana orang-orang tidak terancam mengalami luka-luka bahkan nyawa dari tindakan orang atau kelompok lain.³⁸ Perdamaian negatif ini berangkat dari pandangan realis (dan *neorealis*) yang memandang bahwa perdamaian adalah absennya perang. Perspektif ini memandang bahwa perdamaian ditemukan kapanpun ketika tidak ada perang atau bentuk-bentuk kekerasan langsung yang terorganisir.³⁹ Konsep perdamaian negatif ini kemudian berkembang dalam konsep pembangunan perdamaian negatif (*negative peace building*) seperti diplomasi, negosiasi, dan resolusi konflik.⁴⁰ Walaupun pada beberapa kalangan perdamaian negatif perlu juga diupayakan, dalam kasus tertentu, dengan menggunakan kekuatan militer (*strength*). Seperti *peace making* dan *peace keeping* adalah bagian dari menciptakan perdamaian negatif. Pertahanan Negara dan regional dalam pengertian hadirnya tentara dan persenjataan yang kuat juga termasuk dalam bidang perdamaian negatif.

Ketiga, Kekerasan kultural. Kekerasan ini bisa disebut juga sebagai motor dari kekerasan struktural dan langsung, karena sifat budaya bisa muncul pada dua tipe kekerasan tersebut. Kekerasan budaya (*cultural violence*) dilihat sebagai sumber lain dari tipe-tipe konflik melalui produksi kebencian, ketakutan dan kecurigaan.⁴¹ Sumber kekerasan budaya ini bisa berangkat dari etnisitas, agama maupun ideologi. Galtung menekankan makna kekerasan budaya yang ia maksud bukanlah hendak menyebut

³⁶ Johan Galtung, *The Violence of Culture, Journal of Peace Research*, vol. 27 No. 3, IqYO, hlm. 29 1-305 diakses di www.jstor.org/about/terms.html diunduh pada tanggal 05 Mei 2013

³⁷ *Ibid.*, hlm. 24

³⁸ David P. Barrash dan Charles Webel, *Peace and Conflict Studies*, California USA: Sage Publication, 2001, hlm. 6

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 267

⁴¹ Ho-Won Jeong, *op.cit.*, hlm. 21

kebudayaan sebagai keseluruhan sistemnya, namun aspek-aspek dari kebudayaan itu. Misalnya, agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empiris dan formal (logis, matematis) bisa digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan struktural dan langsung.⁴² Satu etnis membenci etnis yang lain karena *stereotyping* tertentu yang dikonstruksikan secara sosial oleh etnis itu sendiri, misalnya serakah, dominan, munafik dan berbagai tipifikasi lainnya yang mampu membangun kebencian dan kecurigaan. Kekerasan kultural sendiri adalah hasil dari konstruksi masyarakat.

Kekerasan kultural mendapat respon dari konsep perdamaian menyeluruh. Yakni upaya dalam melakukan penggabungan dua konsep perdamaian, positif dan negatif. Pandangan perdamaian menyeluruh adalah usaha mengendalikan dan mengelola kehidupan secara berkelanjutan, dengan mereduksi seluruh konsep yang ada pada bentuk-bentuk yang sederhana. Perdamaian menyeluruh ini menjadi narasi besar dalam membangun perdamaian komunal, lebih dari ketidakhadiran kekerasan yang terorganisir.⁴³

Galtung menyatakan bahwa kekerasan struktural, kultural dan langsung dapat menghalangi pemenuhan kebutuhan dasar. Kebutuhan-kebutuhan dasar ini adalah kelestarian atau keberlangsungan hidup, kesejahteraan, kebebasan dan identitas. Jika empat kebutuhan dasar ini mengalami tekanan atau kekerasan dari kekuasaan personal dan struktural, maka konflik kekerasan akan muncul ke permukaan sosial.⁴⁴

F. HIPOTESA

Relasi Sunni - Syi'ah di Jepara terjalin secara harmonis, tidak pernah terjadi ketegangan di antara keduanya. Secara sosial mereka terbuka dengan komunitas di luar mereka. Dalam hubungan bisnis, transaksi jual – beli terjadi secara wajar, tanpa membedakan satu dengan lainnya. Ketika berangkat ibadah haji, pun orang Syi'ah banyak yang bergabung dengan KBIH milik seorang tokoh Sunni. Begitu juga dalam hubungan sosial ketika ada rumah seorang warga dari kelompok Sunni rusak, orang Syi'ah dengan ringan tangan membantu, ikut gotong royong memperbaiki rumah tersebut.

⁴² Johan Galtung, 1990, *op. cit.*, hlm. 291

⁴³ Novri Susan, *op. cit.*, hlm. 123.

⁴⁴ Baca Johan Galtung, *Peace by Peaceful Conflict Transformation the Transcendence Approach* dalam *Handbook of Peace and Conflict Studies* (Charles Webel dan Johan Galtung, ed.), London and New York: Routledge, 2007

Dalam hubungan perdagangan, sosial maupun keagamaan, hubungan di antara keduanya berjalan secara alamiah. Berjalan seperti biasa, tanpa ada yang dibuat-buat. Dalam pandangan peneliti relasi Sunni - Syi'ah di Jepara dapat terjalin secara harmonis dikarenakan komunitas Sunni dan Syi'ah tidak menonjolkan aspek perbedaan aliran keagamaannya, tetapi identitas sosial sebagai warga masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga stabilitas sosial.

G. METODE PENELITIAN

Mangacu pada objek kajian penelitian maka penelitian ini bersifat kualitatif.⁴⁵ Alasan dipilihnya penelitian kualitatif karena peneliti ingin memperoleh deskripsi secara langsung dan berupaya mencari titik temu dengan menyoroti fenomena sosial keagamaan dari adanya interaksi sosial relasi Sunni - Syi'ah di pedesaan dan perkotaan di kabupaten Jepara.

Secara operasional penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pengumpulan data dan analisis data lapangan. Pada Tahap pertama ada tiga langkah yang akan dilakukan, *pertama*, peneliti akan mengkaji secara cermat informasi atau pemberitaan yang berkaitan dengan komunitas Islam Syi'ah baik yang terdapat di media massa maupun karya ilmiah terkait (skripsi, tesis, disertasi atau dokumen tertulis lain). Informasi yang dihasilkan pada tahap ini hanyalah informasi sekunder. *Kedua*, melakukan pengamatan (observasi) terhadap komunitas Syi'ah, menyangkut praktek ritual dan hal-hal lain yang terkait dengan praktek keberagamaan komunitas ini seperti tata-cara, alat atau media ibadah, ruang dan waktu ibadah dan lain-lain. Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap praktek-praktek dalam hubungan sosial. *Ketiga*, melakukan wawancara (*interview*).⁴⁶ Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode *snowballing*.⁴⁷

⁴⁵Adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang menggambarkan objek penelitian dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya. Baca Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), Cet II, 1995, hlm. 67

⁴⁶Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer(s)* (pewawancara) dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Baca P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 39

⁴⁷Model wawancara *snowballing* (bola salju) artinya melakukan atau memilih informan secara "melingkar." Hal ini dilakukan untuk memperdalam sekaligus *me-recheck* informasi-informasi dari informan sebelumnya. Teknik ini sangat membantu terutama bagi peneliti yang terbatas jaringan personalnya.

Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mengetahui secara detail, utuh, dan komprehensif mengenai tradisi keagamaan dan pola interaksi sosial Syi'ah dengan komunitas Sunni di Jepara. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkapkan tradisi, pemikiran, keagamaan dan pola interaksi sosial (komunitas Sunni - Syi'ah di Jepara) mengingat terbatasnya sumber-sumber tertulis. Wawancara dilakukan tidak hanya kepada tokoh-tokoh Syi'ah di Jepara, akan tetapi juga tokoh-tokoh Sunni dan beberapa masyarakat akar rumput (*grassroots*). Teknik ini penting untuk mengetahui pola (bentuk) interaksi timbal-balik yang menciptakan sebuah hubungan harmonis dan toleran terhadap masing-masing keberbedaan antara keduanya; Sunni kepada Syi'ah, dan sebaliknya.

Setelah data diperoleh dilakukan analisis wacana. Kajian wacana bertujuan untuk memahami perilaku manusia yang diungkapkan dengan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Analisis Wacana digunakan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di balik sebuah teks atau di balik pilihan metode penelitian tertentu dalam menafsirkan teks. Tujuan analisis ini adalah untuk membongkar proses pengungkapan makna dan perilaku dalam konteks yang sesungguhnya atau menelaah bagaimana totalitas realitas direpresentasikan oleh teks atau pesan (tertulis maupun tidak tertulis). Melalui analisis wacana ini akan diperoleh berbagai aspek yang masih melingkupi sebuah teks atau pesan, misalnya, siapa yang bertutur, di mana tuturan tersebut terjadi, dalam situasi apa tuturan itu berlangsung, kapan terjadinya dan untuk tujuan apa wacana itu dituturkan, dan sebagainya.⁴⁸

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam pembahasannya, laporan studi ini secara garis besar adalah:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah tentang fenomena pluralitas paham gerakan keagamaan. Islam terbelah menjadi Sunni dan Syi'ah. Sunni menjadi *madzhab* (aliran) yang banyak diikuti di Indonesia, sedangkan Syi'ah sebaliknya. Kehadiran Syi'ah direspon beragam. Beberapa golongan yang menganggap Syi'ah adalah sebuah ancaman, melakukan intimidasi, teror, penyesatan, hingga perusakan rumah ibadah, menjadi sebuah pembenaran. Namun, hal itu tidak terjadi di daerah pesisir utara Jawa Tengah, khususnya

⁴⁸Mulyana, *Kajian Wacana; Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2005.

Jepara. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian, alasan penggunaan teori Johan Galtung serta metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian nanti.

BAB II Sejarah Syi'ah di Indonesia dan Dinamika Perkembangannya

Bab ini berisi sejarah lahirnya Syi'ah di Indonesia dan dinamika perkembangannya. Bab ini menceritakan tentang bagaimana gejolak awal kedatangan Syi'ah di Indonesia dan perkembangannya di Indonesia pasca Revolusi Iran sebagai embrio lahirnya semangat kebangkitan Syi'ah di dunia, termasuk Indonesia. Perbedaan dan persamaan prinsip-prinsip iman-Islam yang terdapat dalam Sunni dan Syi'ah juga dibahas dalam bab ini, termasuk juga konflik yang tak kunjung usai antara Sunni dan Syi'ah sebagai respon menjamurnya paham Syi'ah di Indonesia.

BAB III Heterogenitas dan Kehidupan Religiusitas Masyarakat Jepara

Bab ini berisi potret kota Jepara sebagai lokasi penelitian dengan keragaman akar kebudayaan masyarakatnya. Formasi Akar kehidupan Sosial, politik dan Religiusitas Masyarakat Jepara yang belajar banyak dari kerusuhan 1999. Keadaan geografis dan demografis kota Jepara, Potret Muslim Syi'ah di Jepara (mulai dari awal kemunculan, perkembangan, formasi sosial hingga membahas tentang ritual komunitas Syi'ah yang rutin dilakukan baik harian, bulanan maupun tahunan. Dalam bab ini juga membahas tentang peran pemerintah Jepara untuk menjaga kondusifitas keamanan masyarakat Jepara, gerakan-gerakan sosial yang dilakukan bersama antara Sunni dan Syi'ah untuk kaum lemah, dan juga menyikapi respon kelompok Sunni terhadap kelompok Syi'ah yang ada di Jepara. Semua akan penulis bahas dalam bab ini.

BAB IV Analisis Relasi Sunni - Syi'ah di Jepara

Dalam bab ini berisi hasil penelitian penulis dalam mengamati interaksi sosial relasi Sunni-Syi'ah baik di pedesaan maupun perkotaan yang ada di Jepara. Berbicara tentang titik-temu, interaksi dan dinamika sosial relasi Sunni-Syi'ah serta strategi penguatan kolektifitas Sunni-Syi'ah dalam meminimalisir terjadinya eskalasi konflik di pedesaan dan perkotaan di kabupaten Jepara.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian di lapangan, dan harapan penulis sebagai peneliti untuk komunitas Sunni dan Syi'ah, di mana pun, baik di Jepara khususnya, maupun di daerah-daerah lain yang masih sering terjadi konflik Sunni – Syi'ah.

©UKDWN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab I hingga bab 4 penelitian ini, interaksi Sunni dan Syi'ah telah memiliki sejarah panjang. Di Indonesia secara umum relasi ini dapat ditemukan sejak pertama kali Islam datang di kepulauan ini dan kemudian menyebar ke berbagai daerah atau wilayah, termasuk Jepara. Interaksi dua kelompok keagamaan ini seringkali memicu konflik yang berkepanjangan dan berdarah-darah, tetapi beberapa wilayah lain berhasil menghindari konflik yang biasanya bersifat massal dan berskala luas. Relasi Sunni dan Syi'ah di Jepara dapat menjadi cerminan dari keberhasilan menjaga interaksi dua komunitas ini dalam frame harmonisme dan perdamaian meskipun untuk dikatakan perdamaian sejati belumlah cukup.

Beberapa kesimpulan dalam penelitian ini; *pertama*, kelompok Sunni dan kelompok Syi'ah di Jepara mengambil bentuk interaksi antar agama yang harmonis dan komunikatif sejalan dengan berbagai lapangan kehidupan. Interaksi antara dua kelompok ini merentang dalam relasi sosial, budaya, ekonomi dan keagamaan. Berbagai interaksi ini menyadarkan kelompok Syi'ah dan Sunni untuk menjaga kerukunan, meskipun dalam sejarahnya, dua kelompok tersebut memiliki riwayat konflik yang panjang. Kesadaran untuk membangun harmonisme ini ditunjang oleh harapan masyarakat yang lebih besar untuk terciptanya perdamaian. Bagaimanapun tanpa perdamaian tersebut masyarakat Jepara akan mendapatkan kerugian terutama dalam hal instabilitas sosial dan ekonomi yang menjadikan kesejahteraan masyarakat menurun.

Baik kelompok Sunni maupun Syi'ah lebih mengedepankan interaksi yang bersifat sosial dibandingkan keagamaan tanpa harus menegasikan perintah syari'at. Dalam konteks ini kedua kelompok ini menjadi semakin *luwes* untuk menyikapi perbedaan-perbedaan teologis antara keduanya. Kebutuhan inilah yang menjadi titik tolak dalam keharmonisan dua kelompok keagamaan ini. Kedua kelompok ini telah berusaha sekuat mungkin untuk menghindari pemicu konflik keagamaan. Untuk itu Sunni dan Syi'ah telah melakukan upaya yang cukup progresif dalam memahami teks atau doktrin keagamaan dalam komunitas mereka.

Secara tidak langsung hal ini menciptakan konsesi yang tidak tertulis antara dua komunitas untuk menciptakan sikap dan rasa saling menghargai agar kehidupan masyarakat Jepara dalam kondisi aman dan stabil. Negosiasi keagamaan dan kultural ini mengkreasikan adanya interaksi yang nyaris tidak bersekat antara dua kelompok dalam konteks sosial dan budaya. Di sinilah bukti agama sebagai variabel yang dapat merekatkan antara dua komunitas ideologis yang berbeda selama tumbuh kesadaran untuk menjaga keharmonisan.

Kedua, faktor-faktor yang menunjang titik temu Sunni dan Syi'ah adalah faktor kekeluargaan dan kerekatan sosial. Secara individual ada keinginan dari dua kelompok untuk tetap menjaga harmoni sehingga mencari jalan untuk dapat berkomunikasi dan menemukan titik temu antara keduanya, baik berupa pemikiran keagamaan maupun tindakan. Faktor ini sangat erat kaitannya dengan interaksi Sunni dan Syi'ah sendiri. Bahwa misalnya dalam satu keluarga telah tumbuh kesadaran saling menghargai antara anggotanya yang berbeda pemahaman keagamaan. Tentu saja dalam konteks ini keharmonisan keluarga lebih penting dibandingkan terus menerus mencoba menguak perbedaan yang berdasarkan ideologi keagamaan.

Di pihak lain faktor kerekatan sosial dibutuhkan oleh masyarakat Jepara untuk menjaga stabilitas keamanan dan ekonomi. Stabilitas keamanan menjadi sangat penting untuk menjaga wilayah Jepara dari kemungkinan kerusakan dan kerugian sosial. Sedangkan stabilitas ekonomi terkait kekuatan perekonomian Jepara yang lebih banyak bertumpu pada sektor swasta seperti meubel dan kerajinan lainnya. Menurut masyarakat jika terjadi situasi yang tidak stabil di Jepara maka iklim investasi di Jepara akan terganggu. Dalam situasi seperti ini kelompok Sunni dan Syi'ah sama-sama menyadari akan arti pentingnya menjaga harmonisasi dan toleransi antar keduanya. Mereka memahami bahwa masyarakat Jepara membutuhkan situasi kehidupan yang kondusif untuk membangun kesejahteraan bersama.

Ketiga, dalam menjaga harmoni, baik Sunni dan Syi'ah membangun berbagai strategi dan melibatkan berbagai pihak, termasuk juga pemerintah. Kelompok Sunni dan Syi'ah sendiri melakukan berbagai pendekatan dan menjauhi sikap konservatif-fundamentalis untuk menjaga perbedaan pandangan keagamaan dari konflik. Kerjasama kedua belah pihak diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi sosial dan budaya. Hal ini diperkuat oleh budaya masyarakat pedesaan yang lebih mengedepankan sikap saling membantu atau gotong royong. Perbedaan ideologi keagamaan dapat ditepis dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kebersamaan antara

individu-individu di masyarakat. Di sisi lain individu-individu yang tinggal di kota telah menanamkan sikap untuk saling toleran meskipun strategi yang diterapkan berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Disamping itu pemerintah terus menjaga kondisi harmonis antara kelompok Syi'ah dan Sunni sebagai upaya untuk menjaga kedamaian dan tidak mengulangi sejarah yang terjadi pada tahun 1999. Strategi ini melibatkan dari berbagai elemen internal organ keagamaan, terutama pemimpin Sunni dan Syi'ah serta berbagai lapisan masyarakat lainnya. Meskipun strategi ini tidak diterapkan terus-menerus, tetapi keinginan pemerintah Kabupaten Jepara untuk menciptakan situasi harmonis pada masyarakat tetap memiliki nilai penting.

Selain itu, strategi yang tidak kalah penting adalah implementasi tanggungjawab sosial dari masing-masing komunitas, baik Sunni maupun Syi'ah dalam berbagai bentuknya, seperti beasiswa pendidikan dan penyaluran bantuan-bantuan sosial tanpa membedakan golongan. Hal ini memungkinkan untuk terus menjaga keharmonisan antara dua kelompok ini dan menyebarkan bibitnya pada generasi-generasi yang akan datang. Dengan demikian masyarakat Jepara akan hidup dalam kondisi harmonis dan damai selama strategi-strategi perdamaian itu terus dijalankan oleh masing-masing elemen masyarakat, baik Sunni maupun Syi'ah.

Dalam Q.S. Al-Ma'idah : 48 Allah berfirman:

“.... Jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (*fastabiqul khoirot*). Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

Dengan alasan ini maka seharusnya keragaman dalam setiap sisi kehidupan manusia menjadi satu nilai positif yang memotivasi diri menjadi lebih baik. Sebagai sebuah bangsa yang majemuk setiap elemen masyarakat menuntut untuk mampu menempatkan diri dalam bingkai perbedaan yang ada. Sebagaimana yang tersirat pada teks ilahiyah di atas. Inilah yang harus dibangun bersama untuk menciptakan komunikasi dalam bentuk sikap hidup guna menerima setiap perbedaan dan membangun hubungan yang baik di tengah perbedaan yang ada. Sebaliknya, menafikan perbedaan dan menolak keberadaan dari setiap perbedaan yang ada merupakan suatu sikap yang tidak baik. Atas dasar itulah konsep pluralisme ini muncul

sebagai bentuk jalinan hubungan sosial yang ditawarkan diantara perbedaan-perbedaan yang ada.

Komunikasi mungkin menjadi satu-satunya jawaban yang patut dipilih untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan komunikasi yang baik, perbedaan akan dapat dipahami. Sebab, komunikasi yang baik bukanlah satu bentuk upaya merubah setiap perbedaan menjadi satu, melainkan mendekatkan perbedaan kepada satu titik temu yang menjadi harapan bersama.

seseorang melakukan komunikasi pada dasarnya bukanlah memaksa pihak lain untuk berubah dan mengikuti sikap kita, melainkan memberikan pemahaman dan kesadaran untuk mendekati sedekat mungkin apa yang kita pahami dan kita sadari. Semakin dekat pemahaman dan kesadaran orang lain dengan pemahaman dan kesadaran kita maka semakin baik dan efektiflah sebuah komunikasi. Sebaliknya, semakin jauh pemahaman dan kesadaran sikap orang lain dengan sikap kita, maka semakin tidak efektiflah proses komunikasi yang dibangun. Karena itu, komunikasi menjadi satu jembatan (titik temu) yang sangat baik dalam melahirkan satu hubungan sosial yang baik di tengah perbedaan, keragaman dan kemajemukan.

B. Harapan

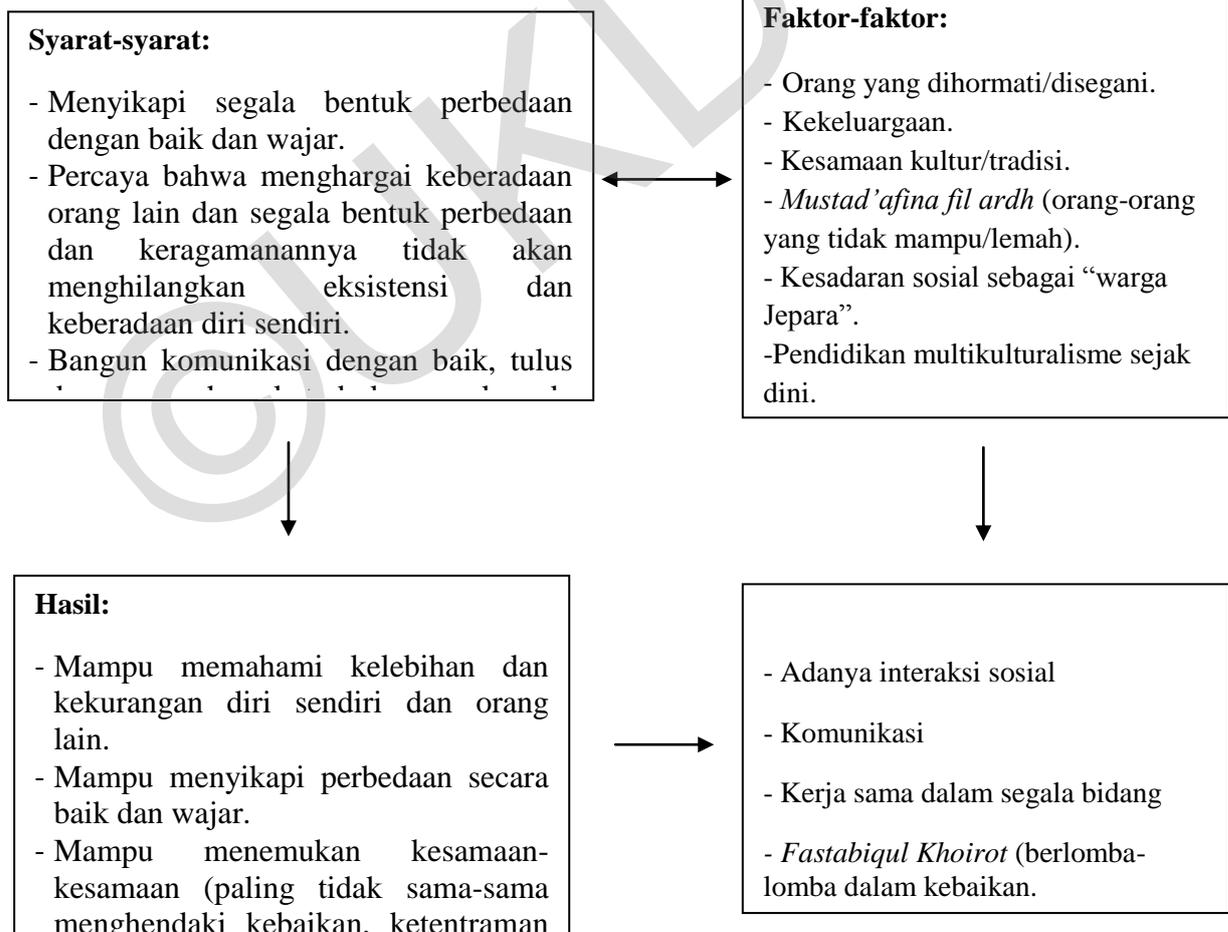
Sebagaimana telah diungkap dalam penelitian ini, meskipun harmoni yang tercapai antara Sunni dan Syi'ah di Jepara memiliki akar sosial dan kultural yang kuat, tetapi tidak menutup kemungkinan sewaktu-waktu konflik dapat terjadi karena proses negosiasi yang menyisakan ruang terjadinya perpecahan. Sebab itulah secara pribadi penulis memiliki beberapa harapan; *pertama*, kondisi harmoni antara Syi'ah dan Sunni tetap berlanjut sebagai langkah untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Situasi damai merupakan dambaan yang sangat kita harapkan di tengah gejolak sosial, politik dan keagamaan yang kerap terjadi pada wilayah-wilayah Indonesia akhir-akhir ini. Sebuah keberuntungan bagi masyarakat Jepara memiliki elemen-elemen masyarakat yang sadar akan pentingnya perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan dibandingkan hanya hidup untuk membuka perbedaan dan saling mencerca satu sama lain sebagai akibat perbedaan ideologis.

Kedua, harmonisasi yang dibangun oleh keduanya dapat terjaga dan semakin erat terutama dalam kaitannya dengan konsesi keagamaan seperti yang terjadi pada

masyarakat pedesaan di Jepara. Sangat penting bagi sebuah komunitas keagamaan untuk menerapkan prinsip moderatisme dalam berhadapan dengan komunitas keagamaan yang lain. Tanpa sikap semacam itu prinsip keagamaan akan dengan mudah menjadi pembeda dan membuka ruang perpecahan. Apalagi Sunni dan Syi'ah merupakan dua kelompok dalam Islam yang seharusnya memiliki prinsip-prinsip dan asas ketuhanan yang sama.

Ketiga, strategi perdamaian antara Syiah dan Sunni di Jepara diharapkan dapat terjadi pada daerah-daerah lain dimana antara kedua kelompok ini masih sering berseberangan dan terlibat konflik. Sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, sudah menjadi kebutuhan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan harmoni dalam hidup bersama karena perbedaan-perbedaan bangsa ini sangatlah banyak dan begitu majemuknya.

Bentuk (model) hubungan yang harmonis yang bisa digunakan untuk menjembatani keberbedaan:



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu bakar. 1972. *Perbandingan Mdzhab Syi'ah; Rasionalisme dalam Islam*. Semarang: Ramadhani.
- Al-Attas. 1999. "The Tariqat al-'Alawiyya and the Emergence of the Shi'i School in Indonesia and Malaysia" *Oriente Moderno* 18 (2).
- Al-Habsyi, Husein. 1991. *Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwah Islamiyah*. Malang: Yayasan al-Kautsar.
- Al-Habsyi, Husen. 1993. *Agar Tidak Terjadi Fitnah; Menjawab Kemusykilan-kemusykilan Kitab Syi'ah dan Ajarannya*. Malang: Al-Kautsar.
- al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi. 1992. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2009. Jakarta: Indiva.
- Amin, M. Masyhur (ed.),. 1989. *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM.
- Ar, Eka Hendry. 2009. *Sosiologi Konflik: Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- As-Shiddiqie, Hasby. 1974. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang
- Azra, Azyumardi. 1991. "Syi'ah di Indonesia: Tinjauan Ulang". *Pelita*.
- _____. 1995. "Syi'ah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas." dalam *Ulumul Qur'an*. No. 4, Vol. VI.
- _____. 1997. "A Hadhrami Religious Scholar in Indonesia: Sayyid 'Uthman" in Ulrike Freitag and William Clarence-Smith (eds) *Hadhrami Traders, Scholars, and Statesmen in the Indian Ocean. 1750s-1960s*. Leiden: Brill.
- Az-Za'by, Mahmud. 1989. *Al-Bayyinah, fi ar-Radd 'ala Abatil al-Muraja'at* (Terj.) Sunni yang Sunni: Tinjauan Dialog Sunnah-Syi'ah. Bandung: Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara dan Jepara dalam Angka tahun 2013. Kerja sama Bapeda dan Pusat Statistik Kabupaten Jepara.

- Baghir, Haidar. 2003. "Mereka-reka 'Mazhab' Mizan: Sebuah Upaya 'Soul Searching' dalam Haidar Bagir (ed) *20 Tahun "Mazhab" Mizan*. Bandung: Mizan.
- Bagir, Zainal Abidin, Mustaghfiroh Rahayu, *et. al.*, dalam *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*. CRCS (Center for Religious and Cross Cultural Studies) Yogyakarta: UGM, Januari 2011.
- Barrash, David P. dan Charles Webel. 2001. *Peace and Conflict Studies*. California USA: Sage Publication.
- Coady, C.A.J. 2008. *Morality and Political Violence*. New York: Cambridge University Press.
- Cottam, Richard. 1964. *Nationalism in Iran*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- de Graff, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1989. terjemahan Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Demak*. Jakarta: Percetakan PT Temprint.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. VI, Jakarta: LP3ES.
- eLSA (Lembaga Studi Sosial Agama Semarang). 2012. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Tahun 2012*. Semarang: Elsa
- Galtung, Johan. 2007. Peace by Peaceful Conflict Transformation the Transcendence Approach dalam *Handbook of Peace and Conflict Studies* (Charles Webel dan Johan Galtung, ed.). London and New York: Routledge.
- _____ 2008. *Globalizing God: Religion, Spirituality, and Peace*. Kolofon Press.
- _____ *The Violence of Culture, Journal of Peace Research*. vol. 27 No. 3, IqYO.
- Geertz. 1984. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ghazali, Abdul Moqsith. "Membangun Teologi Pluralis", *Media Indonesia*. edisi Jum'at, 25 Mei 2000.
- Goldschmidt, Arthur. 1988. *a Concise History of the Middle East*. United State of America: Westview.
- Hakim, Bashori A. dan Arya Hadiwiyata. 1997. "Pengkajian Kerukunan Hidup Beragama di Semarang: Studi Kasus Kelompok Syi'ah di Bulustalan, Kecamatan Semarang Selatan" dalam *Pengkajian tentang Kerukunan Hidup Umat Beragama: Studi Kasus-*

kasus Keagamaan. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Beragama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Departemen Agama RI

- Hasem, O. 1994. *Saqifah; Awal Perselisihan Umat*. Jakarta: Al-Muntazhar.
- Hasymi, A. 1983. *Syi'ah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan sejak awal Sejarah Islam di kepulauan Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hefner, Robert W. 1993. "Islam, State and Civil Society: ICMI and the Struggle for Middle Class" *Indonesia* Vol. 56.
- Horikosi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Jamil, M. Mukhsin. *Gagasan Agama Sipil (Civil Religion) di Indonesia*. edisi Minggu, 24 Februari 2008.
- _____. 2008. *Agama-agama Baru di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jeong, Ho-Won. 2003. *Peace and Conflict Studies: An Introduction*. England: Ashgate Publishing Company.
- Kesimpulan Seminar Nasional Sehari tentang Syi'ah 21 September 1997 di Masjid Istiqlal Jakarta.
- Kholiludin, Tedi. "Syi'ah Tanpa Taqiyyah". *Suara Merdeka*. edisi Sabtu, 24 November 2012.
- Koentjaraningrat, tt. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Louer, Laurence. 2008. *Transnasional Shia Politic; Religious and Political Network in the Gulf*. United Kingdom: Hurst Publisher.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana; Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Vali. 2006. *The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape The Future*. W.W Norton & Company.

- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet II.
- Nurmansyah, Dede Azwar. 2001. "Merajut Dialog Kreatif dan Bebas Prasangka". *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, 1 (3).
- Profil Investasi Kabupaten Jepara. 2013. Jepara Pilihan Tepat untuk Berinvestasi.
- Rahardjo, Supratikno, *et.al.*, 1994. *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Rakhmat, Jalaludin. 1997. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Reslawati. 2010. "Menelusuri Jaringan Syi'ah di Jabodetabek", dalam *Jurnal Harmoni; Jurnal Multikultural dan Multirelegius*. Vol. IX, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI.
- Riddle, Peter G. 1997. "Religious Links Between Hadramaut and the Malay-Indonesian World, c. 1850 to c. 1950". dalam Urlike Freitag dan William Clarence Smith, eds., *Hadhrami Traders, Scholars, and Statemen in the Indian Ocean, 1750s-1960s*, Leiden: Brill.
- Sanyoto, Agus. "Strategi Dakwah Walisongo di Jawa". *Prospek*, 10 November 1991.
- Shahab, Muhammad Asad. 1962. *al-Shi'a fi Indonesia*. Najaf: Matba' al-Ghari al-Haditsa.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1994. "Sunni dalam Perspektif Sejarah". dalam *Jurnal al-Jami'ah*, No. 57, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siradj, Said Agil. 1997. *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyami, Ambar Adriyanto, *et. al.*, 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi

Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Syahab, Sayyid Muhammad Asad. tt. *As-Syi'atu fi Indunisiya, Muassatu al-Muammal al-Tsaqafiyah*.

Syaukani, Imam. 2007. dan Achmad Rasidi. "Telaah Kasus Tindak Kekerasan terhadap Kelompok Ijabi di Kabupaten Bondowoso" dalam Mursyid Ali dan Achmad Rasidi. *Kasus-Kasus Aliran/Faham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

Untung, Slamet. 2009. *Melacak Historitas Syi'ah, Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi*. Semarang: Hakikat Kitabevi.

Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.

Wahid, Abdurrahman. 2000. "Dilema Pendekatan Tarikh" dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi ASWAJA*. Yogyakarta: LKiS.

Zahrah, Imam Muhammad Abu. 1996. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah* (Terj.) Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam. Jakarta: Logos Publishing House.

Zainudin, A. Rahman, dkk (ed.). 2000. *Syi'ah dan Politik di Indonesia; Sebuah Penelitian*. Bandung: Mizan.

Zulkifli. 2009. *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. Disertasi Leiden University.

Media Massa:

Jawa Pos
Media Indonesia
Suara Merdeka
Suara Rakyat

Majalah:

Majalah IDEA
Majalah Tempo

Narasumber:

Wawancara dengan Ahmad Badawi pada tanggal 08 April 2015.

Wawancara dengan Bunari pada tanggal 05 Maret 2015.

Wawancara dengan Nuruddin Amin (Gus Nung) pada tanggal 05 Maret 2015.

Wawancara dengan Hisam (ketua pemuda Syi'ah di Bangsri) pada tanggal 05 Maret 2015.

Wawancara dengan KH. Ashari Samsuri, Ketua NU Cabang Jepara pada tanggal 11 Mei 2015.

Wawancara dengan KH. Nur Rohman Fauzan (Dekan Fakultas Dakwah Unisnu Jepara) pada tanggal 05 April 2015.

Wawancara dengan Mustaqim Umar, Ketua Anshor Jepara pada tanggal 23 Maret 2015.

Wawancara Ustadz Miqdad Turkan, Lc pada tanggal 12 Mei 2015.

Wawancara dengan Ustadz Alam Firdaus pada tanggal 15 April 2015.

Website:

http://www.sagereference.com/hdbk_conflictresolution/article_n24.html

www.bmpptjepara.info

www.darut-taqrib.org

www.jstor.org/about/terms.html

www.lensaindonesia.com

www.mediaindonesia.com

www.tempo.co

www.wahidinstitute.org